

Optimalisasi Peran Orang Tua Dalam Membimbing Anak Usia Dini di TK Radhatul Jannah Palembang

Fitriana^{1,*}, Hest Wahyuni², Nandang Heryana¹

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia

²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Prodi Pendidikan Bahasa dan Inggris, Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia
Email: ^{1,*}fitrianaipaijo@fkip.unsri.ac.id, ²hwanggraini@fkip.unsri.ac.id, ³nandangheryana@fkip.unsri.ac.id

Abstrak–Pengabdian Pelatihan Peran orang tua dalam membimbing anak usia dini di TK Raudhatul Jannah Palembang bagi wali murid TK Raudhatul Jannah di Palembang dilaksanakan pada tanggal 12 – 14 November 2020. Kegiatan ini dilaksanakan di TK Raudhatul Jannah yang diikuti oleh 25 orang terdiri dari 13 orang wali murid, 2 orang guru TK dan 10 Orang Pengurus yayasan Raudhatul Jannah. Dari hasil kegiatan Pelatihan Peran orang tua dalam membimbing anak usia dini bagi wali murid TK Raudhatul Jannah Palembang adalah dapat meningkatkan pemahaman Peran orang tua dalam membimbing anak usia dini. Indikator yang menunjukkan bahwa kegiatan ini telah berjalan dengan baik adalah sebagai berikut *Pertama* 95% orang tua mampu menjelaskan bagaimana Peran orang tua dalam membimbing anak usia dini. *Kedua* 100% peserta menyatakan pelatihan yang diikuti bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan orang tua dalam membimbing anak-anaknya.

Kata Kunci: Peran Orang Tua, Membimbing Anak, Usia Dini

Abstract–The service of training on the role of parents in guiding early childhood at Raudhatul Jannah Kindergarten Palembang for guardians of Raudhatul Jannah Kindergarten students in Palembang was held on November 12-14, 2020. This activity was held at Raudhatul Jannah Kindergarten which was attended by 25 people consisting of 13 people guardians of students, 2 kindergarten teachers and 10 administrators of the Raudhatul Jannah foundation. From the results of the training on the role of parents in guiding early childhood for guardians of TK Raudhatul Jannah Palembang, it is able to increase understanding of the role of parents in guiding early childhood. The indicators that show that this activity has gone well are as follows: First 95% of parents are able to explain how the role of parents in guiding early childhood. Second, 100% of participants stated that the training that was followed was useful in increasing the ability of parents to guide their children.

Keywords: Role of Parents, Guiding Children, Early Age

1. PENDAHULUAN

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam keluarga orang tua sangat berperan sebab dalam kehidupan anak waktunya sebagian besar dihabiskan dalam lingkungan keluarga apalagi anak masih di bawah pengasuhan atau anak usia sekolah dasar, terutama peran seorang ibu.

Ada beberapa pandangan, keluarga adalah lembaga sosial resmi yang terbentuk setelah adanya perkawinan. Menurut pasal 1 Undang-undang perkawinan Nomor 1 Tahun 1974, menjelaskan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.. Anggota keluarga terdiri dari suami, istri atau orang tua (ayah dan ibu) serta anak. Ikatan dalam keluarga tersebut didasarkan kepada cinta kasih sayang antara suami istri yang melahirkan anak-anak. Oleh karena itu hubungan pendidikan dalam keluarga adalah didasarkan atas adanya hubungan kodrati antara orang tua dan anak. Pendidikan dalam keluarga dilaksanakan atas dasar cinta kasih sayang yang kodrati, rasa kasih sayang yang murni, yaitu rasa cinta kasih sayang orang tua terhadap anaknya. Rasa kasih sayang inilah yang menjadi sumber kekuatan menjadi pendorong orang tua untuk tidak jemu-jemu membimbing dan memberikan pertolongan yang dibutuhkan anak-anaknya (HM. Alisuf Sabri, 2005:21-22).

(Dalam surat Qs. Al-A'raf 173)

أَوْ تَقُولُوا إِنَّمَا أَشْرَكَ آبَاؤُنَا مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا ذُرِّيَّةً مِنْ بَعْدِهِمْ
فَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ الْمُبْطِلُونَ

173. atau agar kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya orang-orang tua Kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang Kami ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka. Maka Apakah Engkau akan membinasakan Kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu[582]?"

Keluarga adalah merupakan kelompok primer yang paling penting didalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah grup yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita, perhubungan mana sedikit

banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu-kesatuan sosial ini mempunyai sifat-sifat tertentu yang sama, dimana saja dalam satuan masyarakat manusia.

Menjadi ayah dan ibu tidak hanya cukup dengan melahirkan anak, kedua orang tua dikatakan memiliki kelayakan menjadi ayah dan ibu manakala mereka bersungguh-sungguh dalam mendidik anak mereka. Islam menganggap pendidikan sebagai salah satu hak anak, yang jika kedua orang tua melalaikannya berarti mereka telah menzalimi anaknya dan kelak pada hari kiamat mereka dimintai pertanggung jawabannya. Rasulullah saw bersabda. Semua kamu adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan diminta pertanggungjawabannya atas orang yang dipimpinnya. Seorang penguasa adalah pemimpin dan penanggung jawab rakyatnya. Seorang laki-laki adalah pemimpin dan penanggung jawab keluarganya. Dan seorang wanita adalah pemimpin dan penanggung jawab rumah dan anak-anak suaminya (Ibrahim Amini, 2006:107-108). Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan keluarga adalah kesatuan unsur terkecil yang terdiri dari bapak, ibu dan beberapa anak. Masing-masing unsur tersebut mempunyai peranan penting dalam membina dan menegakkan keluarga, sehingga bila salah satu unsur tersebut hilang maka keluarga tersebut akan guncang atau kurang seimbang.

Dari sini, peranan orang tua dalam keluarga mempunyai peranan besar dalam pembangunan masyarakat. Dalam rangka pelaksanaan pendidikan nasional, peranan orang tua semakin jelas dan penting terutama dalam penanaman sikap dan nilai atau norma norma hidup bertetangga dan bermasyarakat, pengembangan bakat dan minat serta pembinaan bakat dan kepribadian. Sebagaimana dijelaskan oleh Singgih D. Gunarsa sebagai berikut : "Hubungan antar pribadi dalam keluarga sangat dipengaruhi oleh orang tua (ayah dan ibu) dalam pandangan dan arah pendidikan yang akan mewujudkan suasana keluarga. Masing-masing pribadi diharapkan tahu peranannya didalam keluarganya dan memerankan dengan baik agar keluarga menjadi wadah yang memungkinkan perkembangan secara wajar" (Singgih D. Gunarsa,1995:83).

Jadi jelaslah orang tua mempunyai peranan penting dalam tugas dan tanggung jawabnya yang besar terhadap semua anggota keluarga yaitu lebih bersifat pembentukan watak dan budi pekerti, latihan keterampilan dan ketentuan rumah tangga, dan sejenisnya. Orang tua sudah selayaknya sebagai panutan atau model yang selalu ditiru dan dicontoh anaknya.

Peran tugas dan fungsi orang tua secara alamiah dan kodratnya harus melindungi dan menghidupi serta mendidik anaknya agar dapat hidup dengan layak dan mandiri setelah menjadi dewasa. Oleh karena itu tidak cukup hanya memberi makan minum dan pakaian saja kepada anak-anaknya saja tetapi harus berusaha agar anaknya menjadi baik, pandai dan berguna bagi kehidupannya dimasyarakat kelak. Orang tua dituntut mengembangkan potensi yang dimiliki anaknya agar secara jasmani dan rohani dapat berkembang dengan selaras dan seimbang secara maksimal.

Tugas dan tanggung jawab tersebut tidaklah mudah terutama dalam mendidik anak. Minimnya pendidikan kepribadian, mental dan perhatian orang tua akibatnya dapat terbawa arus hal-hal negative seperti penyalahgunaan obat-obat terlarang yang saat ini sedang berkembang dikota besar bahkan sampai kekampung-kampung yang akibatnya akan merusak mental dan masa depan anak, khususnya para pelajar yang diharapkan untuk menjadi generasi penerus bangsa yang sangat potensial dan produktif. Tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anak. Fuad Ihsan mengungkapkan sebagai berikut:

- a. Memelihara dan membesarkannya. Tanggung jawab ini merupakan dorongan alami yang dilaksanakan, karena akan memerlukan makan. Minum dan perawatan agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.
- b. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniyah dari berbagai penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya (Fuad Ihsan; 52).

Beberapa peran orang tua dalam pendidikan agama yang diberikan kepada anak-anaknya antara lain:

- a. Pendidikan ibadah
- b. Pendidikan pokok-pokok ajaran Islam dan membaca al qur'an
- c. Pendidikan akhlakul karimah
- d. Pendidikan *aqidah* (Mansur:321-325)

Elizabeth B. Hurlock merumuskan tahap pertumbuhan manusia sebagai berikut:

1. Masa Pranatal, saat terjadinya konsepsi sampai lahir.
2. Masa Neonatus, saat kelahiran sampai akhir minggu kedua.
3. Masa Bayi, akhir minggu kedua sampai akhir tahun kedua.
4. Masa Kanak- Kanak awal, umur 2 – 6 tahun.
5. Masa Kanak- Kanak akhir, umur 6 – 10 atau 11 tahun.
6. Masa Pubertas (pra adolescence), umur 11 – 13 tahun
7. Masa Remaja Awal, umur 13 – 17 tahun. Masa remaja akhir 17 – 21 tahun.
8. Masa Dewasa Awal, umur 21 – 40 tahun.
9. Masa Setengah Baya, umur 40 – 60 tahun.

10. Masa Tua, umur 60 tahun keatas. (Aliah B. Purwakanta Hasan. 2002: 45)

Yang dimaksud dengan masa anak usia dini adalah usia 0 – 6 tahun. Jika mengikuti periodisasi yang dirumuskan Elizabeth B. Hurlock, dalam masa ini terdiri dari empat tahapan:

1. Masa Pranatal, saat terjadinya konsepsi sampai lahir.
2. Masa Neonatus, saat kelahiran sampai akhir minggu kedua.
3. Masa Bayi, akhir minggu kedua sampai akhir tahun kedua.
4. Masa Kanak- Kanak awal, umur 2 – 6 tahun.

Menurut Zakiah Darajat (Lilis Suryani dkk., 2008: 1.9), agama suatu keimanan yang diyakini oleh pikiran, diresapkan oleh perasaan, dan dilaksanakan dalam tindakan, perkataan, dan sikap. Perkembangan nilai-nilai agama artinya perkembangan dalam kemampuan memahami, mempercayai, dan menjunjung tinggi kebenaran-kebenaran yang berasal dari Sang Pencipta, dan berusaha menjadikan apa yang dipercayai sebagai pedoman dalam bertutur kata, bersikap dan bertindak laku dalam berbagai situasi.

Anak mengenal Tuhan pertama kali melalui bahasa dari kata-kata orang yang ada dalam lingkungannya, yang pada awalnya diterima secara acuh. Tuhan bagi anak pada

permulaan merupakan nama sesuatu yang asing dan tidak dikenalnya serta diragukan kebaikan niatnya. Tidak adanya perhatian terhadap Tuhan pada tahap pertama ini dikarenakan ia belum mempunyai pengalaman yang akan membawanya kesana, baik pengalaman yang menyenangkan maupun yang menyusahkan. Namun, setelah ia menyaksikan reaksi orang-orang disekelilingnya yang disertai oleh emosi atau perasaan tertentu yang makin lama makin meluas, maka mulailah perhatiannya terhadap Tuhan itu tumbuh. Perasaan si anak terhadap Tuhan sebenarnya sangat kompleks. Ia merupakan campuran dari bermacam-macam emosi dan dorongan yang saling bertentangan. Menjelang usia 3 tahun yaitu umur dimana hubungan dengan ibunya tidak lagi terbatas pada kebutuhan akan bantuan fisik, akan tetapi meningkat lagi pada hubungan emosi dimana ibu menjadi objek yang dicintai dan butuh akan kasih sayangnya, bahkan mengandung rasa permusuhan bercampur bangga, butuh, takut dan cinta padanya sekaligus.

Menurut Zakiah Darajat, sebelum usia 7 tahun perasaan anak terhadap Tuhan pada dasarnya negative. Ia berusaha menerima pemikiran tentang kebesaran dan kemuliaan Tuhan. Sedang gambaran mereka tentang Tuhan sesuai dengan emosinya. Kepercayaan yang terus menerus tentang Tuhan, tempat dan bentuknya bukanlah karena rasa ingin tahunya, tapi didorong oleh perasaan takut dan ingin rasa aman, kecuali jika orang tua anak mendidik anak supaya mengenal sifat Tuhan yang menyenangkan. Namun pada masa kedua (27 tahun keatas) perasaan si anak terhadap Tuhan berganti positif (cinta dan hormat) dan hubungannya dipenuhi oleh rasa percaya dan merasa aman (Ramayulis. 2004: 34).

Sejalan dengan kecerdasannya, pertumbuhan jiwa beragama pada anak dapat dibagi menjadi tiga bagian:

1. The Fairly Tale Stage (Tingkat Dongeng).
2. The Realistic Stage (Tingkat Kepercayaan)
3. The Individual Stage (Tingkat Individu)

Konsep keagamaan yang diindividualistik ini terbagi menjadi tiga golongan:

1. Konsep ketuhanan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi.
2. Konsep ketuhanan yang lebih murni, dinyatakan dengan pandangan yang bersifat personal (perorangan).
3. Konsep ketuhanan yang bersifat humanistik, yaitu agama telah menjadi etos humanis dalam diri mereka dalam menghayati ajaran agama.

Berkaitan dengan masalah ini, imam bawani membagi fase pertumbuhan agama pada masa anak menjadi empat bagian, yaitu:

a. Fase dalam kandungan

Untuk memahami pertumbuhan agama pada masa ini sangatlah sulit, apalagi yang berhubungan dengan psikis ruhani. Meski demikian perlu dicatat bahwa pertumbuhan agama bermula sejak Allah meniupkan ruh pada bayi, tepatnya ketika terjadinya perjanjian manusia atas tuhanannya.

b. Fase bayi

Pada fase kedua ini juga belum banyak diketahui pertumbuhan agama pada seorang anak. Namun isyarat pengenalan ajaran agama banyak ditemukan dalam hadis, seperti memperdengarkan adzan dan iqamah saat kelahiran anak.

c. Fase kanak-kanak

Masa ketiga tersebut merupakan saat yang tepat untuk menanamkan nilai keagamaan. Pada fase ini anak sudah mulai bergaul dengan dunia luar. Banyak hal yang ia saksikan ketika berhubungan dengan orang-orang disekelilingnya. Dalam pergaulan inilah ia mengenal Tuhan melalui ucapan-ucapan orang disekelilingnya. Ia melihat perilaku orang yang mengungkapkan rasa kagumnya pada Tuhan. Anak pada usia kanak-kanak belum mempunyai pemahaman dalam melaksanakan ajaran Islam, akan tetapi disinilah peran orang tua dalam memperkenalkan dan membiasakan anak dalam melakukan tindakan-tindakan agama sekalipun sifatnya hanya meniru.

d. Masa anak sekolah

Seiring dengan pertumbuhan aspek-aspek jiwa lainnya, pertumbuhan agama juga menunjukkan pertumbuhan yang semakin realistis. Hal ini berkaitan dengan pertumbuhan intelektualitasnya yang semakin berkembang. (WE Maramis; 1980, 22-23)

Setiap anak mempunyai beberapa kebutuhan dasar yang berasal dari dorongan-dorongan manusiawi, antara lain:

- a. Dorongan fisik (jasmaniah)
- b. Dorongan emosional (perasaan)
- c. Dorongan sosial (bergaul, bermasyarakat)
- d. Dorongan mental (berilmu dan berpengalaman)
- e. Dorongan spiritual (beragama, bermoral). (HM. Haji Anshari: 1991: 70)

Kebutuhan dasar tersebut dibawa anak semenjak lahir. Dengan demikian setiap anak yang normal membutuhkan hal-hal yang bersifat fisik (jasmaniah), kebutuhan untuk dapat memenuhi dan menyalurkan perasaannya, kebutuhan akan orang lain dalam kehidupan bersama dan bermasyarakat, kebutuhan ilmu pengetahuan dan kebutuhan untuk beragama serta bermoral.

Dari uraian di atas jelas bahwa kebutuhan keagamaan yang ada dalam diri anak/seseorang itu adalah fitrah, yang harus dipenuhi oleh setiap orang dan dimulai dari usia 0 tahun, atau bayi masih dalam kandungan.

1. Mengenal Tuhan

Anak-anak mulai mengenal Tuhan melalui bahasa, yaitu dari kata-kata orang yang ada dalam lingkungannya. Pengalaman ke-Tuhanan dipelajari oleh anak melalui hubungan emosional secara otomatis dengan orang tuanya. Hubungan emosional yang diwarnai kasih

Sayang dan kemesraan antara orang tua dan anak menimbulkan proses identifikasi, yaitu proses penghayatan dan penipuan secara tidak sepenuhnya disadari oleh si anak terhadap sikap dan perilaku orang tua. Orang tua merupakan tokoh idola bagi si anak, sehingga apapun yang diperbuat oleh orang tua akan diikuti oleh anaknya.

Sebelum anak mencapai usia $\pm$ 4 tahun perasaan anak akan ke-Tuhan-an (keagamaan) belum disadarinya. Tuhan bagi anak masih dalam fantasi atau gambarannya disamakan dengan makhluk lainnya. (H. Abu Ahmadi; 1991; 73).

Kemudian pada usia anak mencapai 7 tahun, perasaan anak terhadap Tuhan bersifat negatif, yaitu takut, menantang, dan ragu-ragu. (Zakiah Darajat; 1974; 42). Pada saat gambaran anak terhadap Tuhan yang dapat dilihatnya atau tidak pernah melihat itu menjadikan berprasangka negatif pada Tuhan. Karena Tuhan bersembunyi, maka si anak beranggapan bahwa Tuhan mempunyai niat jahat yang ingin dilakukannya.

2. Tuhan sebagai Pelindung

Keimanan si anak kepada Tuhan belum merupakan suatu keyakinan sebagai hasil pemikiran yang objektif, akan tetapi lebih merupakan bagian dari kehidupan alam perasaan yang berhubungan erat dengan kebutuhan jiwanya akan kasih sayang, rasa aman, dan kenikmatan jasmaniah. Pada usia sekitar 7 tahun ke atas perasaan anak pada Tuhan berganti dari yang sebelumnya bersifat negatif berubah kearah yang lebih positif (cinta dan hormat) dan hubungannya dipenuhi oleh rasa percaya dan merasa aman. Mereka mulai memperoleh sikap yang lebih matang terhadap agama. Pada periode ini anak telah dapat menerima pemikiran tentang Tuhan yang tak dapat dilihatnya tadi sebagai seorang penguasa yang dapat melindunginya, sehingga sedikit demi sedikit kegelisahan yang dirasakannya semakin menipis, dan anak betul-betul ingin mengetahui rahasianya.

Dalam usia sekitar 8 tahun, sikap anak makin tertuju ke dunia luar, meskipun demikian hubungan anak dengan Tuhan masih merupakan hubungan emosional antara kebutuhan pribadinya dengan sesuatu yang gaib dan dibayangkan secara konkret sebagai pelindung, pemberi kasih sayang dan pemberi kekuatan gaib. Ajaran orang tua dan gurunya tentang keimanan belum betul-betul dihayati dan belum merupakan bagian pusat pemikirannya. Penerimaan akan adanya Tuhan dapat menenangkan jiwanya dan menimbulkan kesiapan untuk menghadapi tantangan dari lingkungan.

3. Tuhan Sebagai Pencipta

Dengan bertambahnya umur, pemikiran yang bersifat tradisional konkret beralih pada nilai wujud atau eksistensi hasil pengamatan. Pemikiran tentang Tuhan semakin menuju kepada kebenaran yang diajarkan. Pengamatan tentang Tuhan yang tadinya bersifat konkret emosional berubah menuju tanggapan kepada Tuhan sebagai pencipta dan pemelihara (H. Abdul Aziz Ahyadin; 1991; 42).

2. METODE PELAKSANAAN

Adapun tahapan kegiatan pengabdian yang telah dilakukan oleh Tim pengabdian dari Universitas Sriwijaya:

- a. Registrasi

Sebelum pelaksanaan pelatihan dilaksanakan, peserta diharuskan untuk registrasi ulang dan mendapatkan materi yang akan dilatihkan.

- b. Pembukaan Pelaksanaan Pelatihan peran orang tua dalam membimbing anaknya pada usia dini dibuka oleh Ketua Yayasan Raudhatul Jannah Palembang tempat kegiatan dilaksanakan yaitu TK Raudhatul Jannah. Di dalam pidatonya beliau memberikan pesan agar seluruh wali murid dapat mengikuti kegiatan pelatihan dengan sungguh-sungguh sehingga pelatihan peran orang tua dalam membimbing anaknya pada usia dini dapat diterapkan dalam membimbing anak-anak mereka di rumah.
- c. Pemberian Materi peran orang tua dalam membimbing anaknya pada usia dini
Pelaksanaan Pelatihan diawali dengan pemberian materi oleh Ibu Fitriana, M.Pd. Hesti Wahyuni Anggraini, M.Pd., Nandang Heryana, M.Pd. secara bergantian selaku nara sumber yang dalam pelaksanaannya dibantu oleh tim pengabdian lainnya dari Universitas Sriwijaya.

Metode pelaksanaan kegiatan ini berupa pendampingan pada orang tua wali murid TK Raudhatul Jannah. Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dalam kegiatan ini digunakan model pendampingan dengan metode presentasi, diskusi dan simulasi (pemberian tugas) dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Pelatihan dilaksanakan dengan tahapan sebagai berikut:

- a. Penyampaian materi : Peranan orang tua dalam membimbing anak di usia dini
- b. Tanya jawab diskusi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian Pelatihan Peran orang tua dalam membimbing anak usia dini di TK Raudhatul Jannah Palembang bagi wali murid TK Raudhatul Jannah di Palembang dilaksanakan pada tanggal 12 – 14 November 2020 dan 14 November 2020 pelaksanaan pembuatan laporan kerja mandiri. Kegiatan ini dilaksanakan di TK Raudhatul Jannah yang diikuti oleh 25 orang terdiri dari 13 orang wali murid, 2 orang guru TK dan 10 Orang Pengurus yayasan Raudhatul Jannah.

Kegiatan diawali identifikasi awal tentang pemahaman wali murid TK Raudhatul Jannah di Palembang tentang Peran orang tua dalam membimbing anak usia dini. Berdasarkan penjelasan wali murid yang hadir hanya 50% wali murid yang paham tentang Peran orang tua dalam membimbing anak usia dini dalam proses pengasuhan anak-anaknya. Alasan yang disampaikan yaitu mereka sibuk bekerja mencari nafkah membantu suaminya, rata-rata mereka tamatan SMP dan SMA. Sehingga peran orang tua yang seharusnya sangat penting dalam mendidik anak terutama pada usia dini terlewatkan.

Berdasarkan hal tersebut tim pengabdian memberi penjelasan mengenai materi: Peran orang tua, Peran Keluarga, Kebutuhan anak pada usia 6 tahun pertama, Kesalahan dalam pengasuhan anak, Hak anak usia dini dalam islam, dan Tips keluarga Qur'ani.

Pada pertemuan pertama tanggal 12 November 2020, Pada sesi pertama Tim pengabdian memberi penjelasan terlebih dahulu mengenai Peran orang tua, Peran Keluarga, Kebutuhan anak pada usia 6 tahun pertama, Kesalahan dalam pengasuhan anak, Hak anak usia dini dalam islam, dan Tips keluarga Qur'ani. Berdasarkan kegiatan yang dilaksanakan 100% peserta mampu memahami penjelasan yang diberikan dan dapat dilihat melalui tanggapan yang mereka berikan selama kegiatan berlangsung.

Pada sesi kedua Materi yang disampaikan adalah Tanya jawab. Pada kegiatan ini wali murid diminta menceritakan bagaimana pola asuh mereka terhadap anak-anak mereka dengan didampingi oleh dosen sebagai mentor. Pelatihan dilaksanakan oleh Fitriana, M.Pd.I, sebagai perwakilan dari panitia tim pengabdian. Hasil evaluasi terhadap pelatihan yang dilakukan menunjukkan bahwa peserta telah mengerti apa peran orang tua dalam membimbing anaknya pada usia dini. Namun demikian yang menjadi perhatian adalah bagaimana orang tua harus bersabar dalam menghadapi anak-anaknya yang aktif.

Pada sesi ketiga dilaksanakan evaluasi pada hasil angket mereka. Berdasarkan kegiatan awal tentang materi ini hanya 25% peserta yang paham tentang peran orang tua dalam membimbing anaknya pada usia dini. Hasil pelatihan menunjukkan 75% orang tua wali murid mampu menjelaskan apa peran orang tua dalam membimbing anaknya pada usia dini.

Pertemuan terakhir yaitu tanggal 14 November 2020 yaitu proses penyusunan laporan kerja mandiri. Laporan kerja mandiri yang dibuat berisi rancangan proses apa saja yang telah dilakukan oleh wali murid terhadap anaknya serta harapan mereka terhadap anak-anaknya. Kemudian mereka persentasikan didepan dan yang lainnya menanggapi. Berdasarkan Laporan yang telah mereka buat dan mereka persentasikan menunjukkan bahwa 100% wali murid paham tentang peran orang tua dalam membimbing anaknya pada usia dini.



Gambar 1. Penyampaian Materi



Gambar 2. Peserta Kegiatan

Secara keseluruhan kegiatan ini dinyatakan berhasil. Hasil angket yang diberikan saat akhir sesi kegiatan menunjukkan bahwa peserta 100% menyatakan kegiatan ini sangat bermanfaat dan berharap dapat dilanjutkan. Seluruh peserta berharap kegiatan ini dapat dilanjutkan dengan tema yang lain yang lebih menarik.

4. KESIMPULAN

Sebagai kesimpulan dari hasil kegiatan Pelatihan Peran orang tua dalam membimbing anak usia dini bagi wali murid TK Raudhatul Jannah Palembang adalah dapat meningkatkan pemahaman Peran orang tua dalam membimbing anak usia dini. Indikator yang menunjukkan bahwa kegiatan ini telah berjalan dengan baik adalah sebagai berikut:

1. 95% guru mampu menjelaskan bagaimana peran orang tua dalam membimbing anak usia dini.
2. 100% peserta menyatakan pelatihan yang diikuti bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan orang tua dalam membimbing anak-anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, H. 1991. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Abdul Aziz Ahyadi, H. 1991. *Psikologi Agama, Kepribadian Muslim Pancasila*. Bandung: Sinar Baru
- Aliah B. Purwakanta Hasan. 2002. *Psikologi Pertumbuhan Islami*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Daradjat, Zakiyah. 1993. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta; Bulan Bintang.
- Fuad Ihsan. 2005. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta. PT. Rineka Cipta.
- HM. Alisuf Sabri. 2005. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Ibrahim Amini, 2006. *Agar tidak Salah Mendidik Anak*, Jakarta: Al Huda.
- Jalaludin. 2009. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Maramis. WE, 1980. *Ilmu Kedokteran Jiwa*. Airlangga University Press.
- Ramayulis. 2004. *Psikologi Agama*: Kalam Mulia.